



HUBUNGAN *HELICOPTER PARENTING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Salsabila Yudi Shofiyah*, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Vera Sholeha
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: salsabilayudis@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian ialah sikap yang didapat melalui proses yang harus dibentuk sejak dini, ketika seseorang belajar untuk dapat menuntaskan kegiatan dengan kemampuannya sendiri dan tidak asuh mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dipengaruhi oleh faktor pola orang tua diantaranya *helicopter parenting*. Penelitian bertujuan untuk menguji adanya hubungan *helicopter parenting* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional dan melibatkan sampel sejumlah 110 orang tua dan 110 anak dari 5 TK dalam 1 gugus. Pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan kuesioner mengenai *helicopter parenting* dan observasi mengenai kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *helicopter parenting* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,033. Penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan yang rendah. Artinya, semakin orang tua menerapkan *helicopter parenting* maka akan berpengaruh pada meningkatnya kemandirian anak. Penelitian ini menjelaskan orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* sedang memiliki batasan pada menanamkan nilai yang baik untuk anak sehingga anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Kata Kunci: *helicopter parenting*; kemandirian; anak usia dini

ABSTRACT

Independence was an attitude that is acquired through a process that must be formed from an early age, when a person learns to be able to complete activities with his own abilities and does not become easily dependent on other people. Independence is also influenced by parental pattern factors, including helicopter parenting. The research aimed to examine the relationship between helicopter parenting and the independence of children aged 5-6 years. The research was conducted using quantitative correlational methods and involved a sample of 110 parents and 110 children from the 5 Kindergartens in 1 group. Data collection was carried out using questionnaires regarding helicopter parenting and observations regarding children's independence. The results of the research showed that there is a relationship between helicopter parenting and the independence of children aged 5-6 years, as shown by the results of the pearson product moment correlation test, which obtained a significance value of 0.033. Research shows that the two variables have a positive relationship with low relationship strength. This means that the more parents apply helicopter parenting, the more influence it will have on children's independence. This research explained that parents who apply helicopter parenting are limited in instilling good values in their children so that children have a high level of independence.

Keywords: *helicopter parenting*; independence; early childhood

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda di dalam dirinya dan penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Wiyani (Mutmainah, Ahyani, & Hapidin, 2021) menyebutkan karakter yang bisa dibentuk pada anak usia dini meliputi kemandirian, kasih sayang, keindahan, kesahabatan, kepatuhan, kedisiplinan, dan kesopanan. Salah satu karakter yang bisa dibentuk adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian merupakan salah satu proses penanaman kepribadian demi masa depan yang lebih baik terkhusus pada masa keemasan anak (Mutmainah et al., 2021). Kemandirian sangat penting untuk ditanamkan sejak anak berusia dini

karena bisa mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, menjadi pribadi yang disiplin, dan bisa lebih mengenal diri sendiri.

Wijayanti, Syamsuddin, & Pudyaningtyas (2019) mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan dalam mengerjakan dan menuntaskan kegiatan dengan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain dalam menjalankan aktivitas pada kesehariannya. Kemandirian merupakan bagian dari kepercayaan diri anak yang secara sadar mengusahakan dan mengerjakan sesuatu sesuai pilihannya sampai selesai tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Berg (Setiawati & Sari, 2019) menjelaskan kegiatan sehari-hari anak dalam bentuk kemandirian bisa dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian, mengurus diri ketika makan, mengurus diri ketika melakukan buang air, dan berani pergi sendiri.

Steinberg (Gita, Dhieni, & Wulan, 2022) menyebutkan kemandirian terdiri atas tiga aspek. Kemandirian emosional dikaitkan dengan perubahan kedekatan seseorang dengan orang lain, utamanya orang tua. Pada aspek emosional ini seseorang tidak lagi bergantung pada orang tua saat membutuhkan bantuan namun anak berusaha melakukan semua hal dengan caranya sendiri. Kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Kemandirian nilai adalah pengembangan suatu keyakinan yang menentukan benar atau salahnya pikiran dan tindakan seseorang. Anak bisa merasa yakin dengan keputusannya dan mengenali nilai baik atau buruk maupun benar atau salah.

Ayllón, Moyano, Lozano, & Cava (2019) menambahkan selain ketiga aspek tersebut juga terdapat aspek kognitif. Aspek kognitif ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Orang tua menganggap anak-anak mereka lebih mandiri dalam hal kognitif, emosional, dan perilaku juga akan lebih memilih untuk memberikan mobilitas kemandirian yang lebih besar pada anak. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bekal anak dalam proses perkembangan kemandiriannya. Anak yang mandiri tidak akan bergantung lagi pada orang lain, berani mengambil keputusan dengan mandiri, bertanggung jawab dengan pilihan yang diambil, dan mampu mengatasi semua masalah yang dihadapi.

Kemandirian anak usia dini tidak tumbuh dengan sendirinya namun didapat secara kumulatif dengan memberikan kesempatan pada anak melalui pembiasaan serta pengulangan untuk memunculkan rasa mampu dan percaya dirinya. Pembentukan sikap kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik anak dan kondisi psikologis anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, serta tempat tinggal), cinta dan kasih sayang, dan pola asuh (Mutmainah et al., 2021). Hurlock (Sa'adah & Masykuroh, 2021) menambahkan faktor jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga juga berpengaruh pada kemandirian anak. Berdasarkan faktor eksternal tersebut, lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling besar karena anak mendapatkan waktu dan kesempatan yang lebih banyak di rumah.

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak yang mampu menghasilkan karakter, kepribadian, keinginan berprestasi, dan kesehatan. Pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari istilah pola asuh. Salah satu bentuk penerapan pola asuh orang tua yaitu *helicopter parenting*. *Helicopter parenting* adalah bentuk pola asuh orang tua yang terlibat serta mengawasi anaknya secara berlebihan dengan cara yang bertentangan dengan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anaknya secara mandiri (Cline, MD, & Fay, 1990). Orang tua terobsesi dengan keinginan untuk menciptakan dunia yang sempurna bagi anak-anak mereka dengan arti anak-

anak tidak perlu menghadapi perjuangan, ketidaknyamanan, atau kekecewaan.

Orang tua *helicopter parenting* dicirikan dengan terlalu terlibat dengan kehidupan anak-anak mereka, tingkat kasih sayang, perlindungan, dan kontrol terhadap anak-anak mereka (Jiao & Segrin, 2023). Orang tua memiliki sifat mengganggu dan membatasi otonomi anak. Orang tua helikopter senang mengatur setiap aspek kehidupan anak hingga aspek terkecilnya (Howard, Nicholson, & Chesnut, 2019). Uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* adalah mengasuh anak secara berlebihan, selalu memantau kehidupan anak, dan mengatur setiap aspek kehidupan anak hingga hal-hal kecil yang dilakukan anak.

Putri & Rahayu (2023) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki pandangan bahwa mereka harus terus memantau anaknya meski banyak pekerjaan yang terlalaikan dan lebih banyak mengutamakan perannya dalam urusan anak sehingga menjadikan anak sebagai individu yang tidak mandiri dan hanya bertindak atas kemauan orang tuanya, anak takut mencoba sesuatu sesuai kemauannya, serta anak selalu diawasi dalam semua hal yang ditekuninya. Pola asuh ini akan berakibat juga pada orang tua merasa kurang percaya diri ketika mendidik anak sehingga berakibat pada rendahnya *life skill* anak, anak tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, anak menjadi lebih manja serta susah untuk bisa mandiri.

Dampak dari *helicopter parenting* salah satunya adalah berpengaruh pada kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Satyadi dan Dewi (2022) menunjukkan seorang ayah yang menerapkan *helicopter parenting* bisa memprediksi pribadi *neuroticism* pada dewasa muda, artinya semakin ayah menerapkan *helicopter parenting* maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang memiliki pribadi *neuroticism* pada usia dewasa muda. Dampak lainnya yaitu anak memiliki kecenderungan menjadi cemas, mengurung diri, depresi, serta tidak aman. Hasil observasi yang dilakukan pada 5 TK pada bulan November-Desember 2023 menunjukkan tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang bervariasi. Anak mempunyai tingkat kemandirian yang berbeda-beda yaitu terdapat anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mau melakukan sesuatu atas dasar kemauannya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Namun juga terdapat anak yang kurang percaya diri untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman atau guru, kurang mampu dalam melakukan *practical life skill* sendiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain, serta belum bisa mengontrol emosi ketika ditinggal orang tuanya saat sekolah.

Hasil tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Sari (2019) pada anak usia 5-6 tahun di salah satu TK yang menunjukkan bahwa terdapat anak yang sudah biasa memakai dan melepas sepatu sendiri, meletakkan tas di tempatnya, menggunakan baju seragam sendiri, makan sendiri, dan menggunakan toilet dengan benar. Selain itu, masih terdapat anak yang bergantung pada guru atau orang tua dalam melakukan aktivitas dan anak yang masih ditunggu orang tuanya di sekolah sehingga anak akan cenderung diam dan tidak mengekspresikan imajinasinya ketika berkegiatan.

Keterlibatan dan perilaku orang tua dalam *helicopter parenting* yang secara ketat kepada anak akan berdampak negatif bagi diri anak maupun orang tua itu sendiri. Salah satu dampak negatifnya adalah pada kemandirian anak. Permasalahan mengenai kemandirian harus ditekankan agar membentuk karakter yang baik dan anak menjadi pribadi yang mandiri serta tidak bergantung pada orang lain di masa

mendatang. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut dan observasi peneliti di lapangan, maka perlu tindakan lebih lanjut untuk melakukan penelitian terkait hubungan *helicopter parenting* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dan melibatkan lima lembaga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa tingkat hubungannya (Sudaryono, 2017). Populasi dalam penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun di kelima lembaga dan anak berusia 5-6 tahun di kelima lembaga sejumlah 150 orang tua dan 150 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu dengan cara mengundi nama anak dan setelah mendapatkan data nama anak maka untuk orang tua mengikuti dari anak yang terpilih. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan perhitungan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan hasil sampel berjumlah 110.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner tertutup dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat *helicopter parenting* orang tua dengan menggunakan indikator yang mengadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Odenweller, Booth-Butterfield, dan Weber (2014) yaitu *Helicopter Parenting* (HPI) yang terdiri dari 15 item pernyataan. Skor pada kuesioner ini dihitung dari skala 1-4 berdasarkan skala likert dengan interpretasi semakin besar skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat *helicopter parenting* serta semakin kecil skor yang diperoleh maka semakin kecil pula tingkat *helicopter parenting* yang dilakukan orang tua. Adapun observasi digunakan untuk menggali informasi terkait kemandirian anak usia 5-6 tahun di 5 TK dengan pengukuran skor menggunakan *checklist* capaian perkembangan anak yang diisi oleh guru dan terdiri dari 8 item penilaian. Instrumen yang digunakan didasarkan pada aspek dan bentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pengukuran skor dihitung dari skala 1-4 berdasarkan kemampuan anak dengan interpretasi semakin besar skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dan semakin kecil skor yang diperoleh maka semakin kecil pula tingkat kemandirian anak. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai *helicopter parenting* didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada 110 orang tua dari anak usia 5-6 tahun di 5 lembaga sekolah. Kuesioner berupa pernyataan yang berjumlah 15 item dengan skor jawaban 1 sampai 4. Data yang didapatkan tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 23 for Windows untuk mendapatkan distribusi data. Hasil statistik yang didapatkan dari SPSS 23 for Windows ini menunjukkan nilai rata-rata atau mean pada data *helicopter parenting* sebanyak 44,88 dan nilai standar deviasinya adalah 5,002. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean artinya tidak terjadi penyimpangan data pada variabel *helicopter parenting*. Berikut merupakan distribusi frekuensi kriteria kategori data *helicopter parenting*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kriteria Kategori Data *Helicopter Parenting*

Kategori	Interval	Jumlah Orang Tua
Rendah	15-30	0
Sedang	31-46	70

Tinggi	47-62	40
Total		110

Berdasarkan hasil statistik data *helicopter parenting* menunjukkan nilai rata-rata 44,88 dan termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan *helicopter parenting* yang sedang. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* yang rendah dengan skor total 15-30, 70 orang tua termasuk dalam kategori *helicopter parenting* sedang dengan skor total 31-46, dan 40 orang tua termasuk dalam kategori *helicopter parenting* tinggi dengan skor total 47-62. Orang tua dengan *helicopter parenting* yang sedang selalu terlibat dalam kehidupan anak dengan mengawasi setiap aspek kehidupan anak. Orang tua dengan *helicopter parenting* sedang juga menekankan prestasi akademis anak dan berusaha memaksimalkan peluang karier anak mereka ke depannya.

Data kemandirian didapatkan melalui lembar penilaian *checklist* capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dan diisi oleh guru kelas kelompok TK B dari kelima lembaga sekolah. Lembar penilaian berupa pernyataan yang berjumlah 8 item dengan skor jawaban 1 sampai 4. Data kemandirian diolah dengan menggunakan SPSS 23 for Windows. Hasil statistik yang didapatkan dari SPSS 23 for Windows ini menunjukkan nilai rata-rata atau mean pada data kemandirian adalah 26,22 dan nilai standar deviasinya yaitu 1,505. Berikut merupakan distribusi frekuensi kriteria kategori data kemandirian anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kriteria Kategori Data Kemandirian

Kategori	Interval	Jumlah Anak
Rendah	8-16	0
Sedang	17-25	42
Tinggi	26-34	68
Total		110

Berdasarkan hasil statistik data kemandirian menunjukkan nilai rata-rata 26,22 dan tergolong dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa sebanyak 68 anak tergolong dalam kategori kemandirian yang tinggi, 42 anak tergolong dalam kemandirian sedang, dan tidak terdapat anak yang tergolong dalam kemandirian rendah. Anak dengan kategori kemandirian yang tinggi mempunyai kecenderungan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain.

Data *helicopter parenting* dan kemandirian yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan uji hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 23 for Windows. Hasil uji hipotesis bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		Helicopter Parenting	Kemandirian
Helicopter Parenting	Pearson Correlation	1	.204*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	110	110
Kemandirian	Pearson Correlation	.204*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	

N	110	110
---	-----	-----

Perhitungan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) antara *helicopter parenting* dan kemandirian adalah 0,033 yang berarti $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan *helicopter parenting* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Koefisien korelasi (*pearson correlation*) antar hasil tersebut menunjukkan nilai sebesar 0,204 dan bernilai positif sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan kedua variabel dalam penelitian ini searah. Kriteria kekuatan hubungan kedua variabel berdasarkan koefisien korelasi tersebut masuk dalam tingkat hubungan rendah. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin orang tua menerapkan *helicopter parenting* maka akan berdampak pula pada peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kemandirian anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Green (Aghniarrahmah, Fridani, & Supena, 2022) bahwa kemandirian anak tidak terlepas dari peran keluarga karena keluarga menjadi *support system* terpenting pada perkembangan anak untuk mendukung dan memberikan dorongan positif supaya anak dapat tumbuh serta berkembang dengan optimal. *Helicopter parenting* merupakan salah satu bentuk pola asuh orang tua yang juga berpengaruh pada kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* pada anak pada dasarnya mendorong anak untuk bersikap lebih baik dan memberikan cinta pada anak. Orang tua sebisa mungkin harus bisa menentukan kapan anak benar-benar membutuhkan bantuan serta kapan bisa melepas serta membiarkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya namun harus dalam pengawasan yang wajar. Sehingga anak bisa mengembangkan kemandirian dengan baik dan bisa mengatasi masalah tanpa bantuan dari orang tua (Putri & Rahayu, 2023).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Leung & Shek (2019) yang menyatakan bahwa kebutuhan orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* adalah terlalu menekankan prestasi anak. Lee & Kang (2018) juga menambahkan bahwa *helicopter parenting* merupakan pola pengasuhan yang berusaha untuk memaksimalkan peluang karier anak mereka. Hal ini berarti meskipun orang tua menerapkan *helicopter parenting* namun juga memiliki harapan yang baik untuk pendidikan dan diri anak ke depannya. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* sedang memiliki batasan pada penanaman nilai yang baik untuk anak sehingga anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Pendidikan nilai bagi anak-anak sangat perlu ditanamkan dalam masyarakat dikarenakan anak akan dihadapkan dengan banyak pilihan mengenai nilai-nilai yang dianggapnya baik. Ritonga (2021) memaparkan bahwa orang tua dalam mendidik anak harus memiliki teknik yang digunakan dalam pembentukan mental dan penanaman nilai yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak terkadang belum bisa membedakan baik dan buruknya sesuatu, maka diperlukan pembentukan kebiasaan pada sesuatu yang baik dengan penggunaan latihan berulang-ulang. Keteladanan dari orang tua dan guru merupakan hal yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan kepribadiannya yang didasarkan pada kecenderungan anak dalam meniru dan mencontoh tingkah laku orang dewasa. Kedua teknik tersebut dapat membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan membentuk proses pengembangan sikap anak.

Tidak hanya penanaman nilai, perkembangan moral juga merupakan tanggung jawab dari orang tua dan guru karena perkembangan moral berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik buruknya perbuatan, kesadaran untuk melakukan sesuatu dan kebiasaan yang baik, serta rasa cinta pada perbuatan baik. Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan seseorang menilai benar atau salah dengan

menafsirkan situasi serta menggabungkan keadaan psikologi dan moral sebelum mempertimbangkan moral (Mufarroha & Hakim, 2020). Kohlberg juga menentukan bahwa potensi anak berkembang pada prinsipnya berkaitan dengan kebenaran dan akan berlanjut dalam kehidupan seseorang.

Bahri (2021) menerangkan bahwa tahapan perkembangan moral Kohlberg diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan di antaranya prakonvensional, konvensional, serta pasca konvensional. Berdasarkan ketiga tingkatan ini, anak usia dini berada pada tingkatan prakonvensional karena pada tahap ini terjadi sampai usia 9 tahun. Mufarroha & Hakim (2020) menyebutkan pada tingkatan pra-konvensional terdiri atas tahap moralitas heteronomi dan tahap moralitas individualisme. Keputusan anak usia dini pada tingkatan ini dibentuk oleh ekspektasi orang dewasa dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Perilaku anak diinterpretasikan melalui *reward* dan *punishment* eksternal dan dikontrol oleh orang lain. Kohlberg menerangkan pada tahap moralitas heteronomi orang akan memandang peraturan sebagai hal yang mutlak karena dengan mematuhi peraturan berarti cara untuk menghindari hukuman. Pada tahap moralitas individualisme, anak-anak akan memperhitungkan sudut pandang dirinya sendiri dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan seseorang. Anak juga akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Habsy, Armania, Maharani, & Fatimah, 2023). Melalui dua tahapan ini diharapkan akan membantu anak dalam mengembangkan moral dan etika.

Kohlberg (Wiyatun, 2023) menyatakan bahwa pengalaman nyata dalam menghadapi dilema etis dan kebutuhan untuk bertindak secara mandiri bisa mempercepat perkembangan moral yang konsisten. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Wiyatun (2023) bahwa siswa yang terlibat dalam program penelitian menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan moral dan etika. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai dan perkembangan moral yang baik oleh orang tua kepada anak akan berdampak pada terbentuknya sikap anak serta anak mampu untuk mandiri.

Berdasarkan hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Kemandirian yang tinggi pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh *helicopter parenting* yang dilakukan orang tua namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal lainnya. Faktor tersebut yaitu suasana hati anak, emosi, teman sebaya, dan pengalaman dalam kehidupan anak (Mutmainah et al., 2021). Hal itu juga didukung oleh pola asuh orang tua yang selalu mengawasi kehidupan anak dan menekankan prestasi anak (Jiao & Segrin, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Umuri, Rahmawati, & Sholeha (2021) menerangkan bahwa terdapat perbedaan pada keseharian anak di sekolah dan di rumah dikarenakan faktor perhatian yang lebih besar anak dapatkan saat di rumah bersama orang tuanya sehingga menjadikan anak di manja dan ingin diperhatikan ketika di rumah. Berbeda dengan di sekolah, guru memberi kesempatan pada anak untuk mengasah kemandiriannya dan mengarahkan apabila anak mengalami kesulitan sehingga anak termotivasi untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan melakukan kegiatan sendiri.

Hasil data penelitian tentang *helicopter parenting* menyatakan bahwa mayoritas orang tua menerapkan *helicopter parenting* yang sedang. MacDonald (2021) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki keyakinan untuk selalu mengawasi, membimbing, dan melakukan intervensi untuk mencapai tujuan mereka. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi (2022) menegaskan bahwa *helicopter parenting* bisa dipandang sebagai hal positif dan negatif berdasarkan tingkat pola asuh orang tua. Orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Masing-masing pola asuh juga tidak boleh berlebihan dalam memberikan pola asuh yang

menurutnya baik karena anak juga mempunyai hak untuk memilih akan bagaimana dan seperti apa. Dampak dari penelitian ini adalah memberikan hubungan yang positif antara *helicopter parenting* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun dibuktikan dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

SIMPULAN

Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan *helicopter parenting* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada tingkat hubungan rendah dengan nilai *Pearson Correlation* yaitu 0,204 dengan nilai signifikansi 0,033. Nilai koefisien tersebut bernilai positif yang berarti arah hubungan *helicopter parenting* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun bersifat positif artinya semakin orang tua menerapkan *helicopter parenting* maka kemandirian anak usia 5-6 tahun akan semakin meningkat. Temuan pada penelitian ini menunjukkan terdapat kekuatan hubungan yang rendah antara *helicopter parenting* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seperti keadaan fisiologis anak, kondisi psikologis anak, lingkungan, pengalaman dalam kehidupan anak, suasana hati anak, motivasi dalam diri dan dari luar, serta kontrol lingkungan. Pembentukan kemandirian pada anak usia dini berasal dari pembiasaan yang dilakukan orang tua maka dari itu orang tua harus selalu membiasakan anak untuk bisa mandiri dalam melakukan dan menyelesaikan sesuatu agar kemandirian anak dapat berkembang. Beberapa hal yang juga dapat orang tua lakukan untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan penanaman nilai yang baik dan memberikan perkembangan moral pada anak melalui penerapan *practical life skill* dan pendidikan. Penanaman nilai dan perkembangan moral yang baik dan kuat akan berdampak pada anak menjadi lebih bertanggung jawab, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan sendiri pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Ayllón, E., Moyano, N., Lozano, A., & Cava, M. J. (2019). Parents' willingness and perception of children's autonomy as predictors of greater independent mobility to school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16050732>
- Bahri, S. (2021). Komparasi perkembangan potensi anak usia dini menurut islam dengan teori kohlberg. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 185–204. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.185-204>
- Cline, F., MD, & Fay, J. (1990). *Parenting with love and logic: Teaching children responsibility* (1st ed.). Bandung: Navpress.
- Dewi, S. A. (2022). Pengaruh helicopter parenting terhadap kesehatan mental anak: studi literatur. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), 109–113. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Habsy, B. A., Armania, S. D., Maharani, A. P., & Fatimah, S. (2023). Teori perkembangan sosial emosi erikson dan tahap perkembangan moral kohlberg: penerapan di sekolah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 674–

686. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345>
- Howard, J. M., Nicholson, B. C., & Chesnut, S. R. (2019). Relationships between positive parenting, overparenting, grit, and academic success. *Journal of College Student Development*, 60(2), 189–202. <https://doi.org/10.1353/csd.2019.0018>
- Jiao, J., & Segrin, C. (2023). Moderating the association between overparenting and mental health: open family communication and emerging adult children's trait autonomy. *Journal of Child and Family Studies*, 32(3), 652–662. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02528-2>
- Lee, J., & Kang, S. (2018). Perceived helicopter parenting and korean emerging adults' psychological adjustment: the mediational role of parent-child affection and pressure from parental career Expectations. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3672–3686. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1193-2>
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2019). Hierarchical factor analysis and factorial invariance of the chinese overparenting scale. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01873>
- MacDonald, B. (2021). Mitigating the effects of helicopter parenting on student mental health. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 13(3), 2021.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan moral kohlberg dan perkembangan moral abdullah nasikh ulwan. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 2(1), 68–75.
- Mutmainah, N., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2021). Peran orang tua dalam membentuk sikap mandiri anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, III(2), 197–209. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1791>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>
- Putri, R. A., & Rahayu, S. P. (2023). Dampak helikopter parenting terhadap kemandirian anak. *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak*, 2(1), 109–119.
- Ritonga, S. (2021). Penanaman nilai dan pembentukan sikap pada anak melalui metode keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 131–141. <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/article/view/290>
- Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di perumahan militer puskesad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2847–2853. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1010>
- Satyadi, H., & Dewi, F. I. R. (2022). Pengaruh overparenting terhadap kepribadian. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 449–457. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19346.2022>
- Setiawati, E., & Sari, M. (2019). Kemandirian anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 6(1), 46–52.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi penelitian* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Umuri, S. A., Rahmawati, A., & Sholeha, V. (2021). Analisis perkembangan self-help skills anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya

meningkatkan kemandirian anak melalui practical life activity pada anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 440–450.

Wiyatun, S. (2023). Peran guru dalam implementasi program pembiasaan kemandirian di sekolah dasar untuk mendorong pembentukan karakter. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 118–123.